



Transfer Nilai Kearifan Lokal Mandailing sebagai Strategi Interkultural dalam Pembinaan Karakter Anak SB Malaysia

Nikmah Sari Hasibuan^{1✉}, Khatib Lubis², Husniah Ramadhani Pulungan³, Effan Zulfiqar⁴, Nurmaini Ginting⁵, Erlina Harahap⁶

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : nikmah.sari@um-tapsel.ac.id¹, khatib.lubis@um-tapsel.ac.id², husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id³,
effan.zulfiqar@um-tapsel.ac.id⁴, nurmaini.ginting@um-tapsel.ac.id⁵, erlina.harahap@um-tapsel.ac.id⁶

Abstrak

Peningkatan mobilitas global mendorong bertambahnya komunitas migran, termasuk anak-anak Indonesia yang tumbuh di lingkungan sosial dan budaya berbeda dari negara asalnya. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pembinaan karakter, penguatan identitas budaya, dan kemampuan beradaptasi di masyarakat multikultural. Sanggar Bimbingan di Malaysia berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia, namun pembinaan karakter di lembaga tersebut masih memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan nilai budaya lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mentransfer nilai-nilai kearifan lokal Mandailing sebagai strategi interkultural dalam pembinaan karakter anak Sanggar Bimbingan di Malaysia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap inti menggunakan pendekatan partisipatif melalui pengenalan budaya Mandailing, storytelling, permainan edukatif, diskusi reflektif, dan praktik sikap. Nilai utama yang ditanamkan meliputi holong (kasih sayang), hasangapon (kehormatan), dan hapantunon (kesantunan). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi peserta, keberanian berpendapat, kemampuan berinteraksi sosial, serta sikap saling menghargai. Peserta juga mulai memahami pentingnya kasih sayang, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya anak migran. Dengan demikian, transfer nilai kearifan lokal Mandailing dapat menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual, inklusif, dan relevan bagi komunitas migran Indonesia di luar negeri.

Kata Kunci: kearifan lokal Mandailing, pendidikan karakter, anak migran, Sanggar Bimbingan, strategi interkultural.

Abstract

The increasing mobility of global society has led to the growth of migrant communities, including Indonesian children who grow up in social and cultural environments different from their country of origin. This condition creates challenges in character development, strengthening cultural identity, and the ability to adapt within multicultural societies. Sanggar Bimbingan in Malaysia serves as a non-formal educational institution for the children of Indonesian migrant workers; however, character development in this institution still requires a more contextual approach through the use of local cultural values. This community service program aims to transfer Mandailing local wisdom values as an intercultural strategy for fostering the character of children at Sanggar Bimbingan in Malaysia. The program was implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The main stage applied a participatory approach through the introduction of Mandailing culture, storytelling, educational games, reflective discussions, and attitude practice. The main values introduced were holong (compassion), hasangapon (honor), and hapantunon (courtesy). The results showed increased participant involvement, greater confidence in expressing opinions, improved social interaction skills, and stronger mutual respect. Participants also began to understand the importance of compassion, politeness, and respect for others. In addition, this program contributed to strengthening the cultural identity of migrant children. Therefore, the transfer of Mandailing local wisdom values can serve as a contextual, inclusive, and relevant model of character education for Indonesian migrant communities abroad.

Keywords: mandailing local wisdom, character education, migrant children, Sanggar Bimbingan, intercultural strategy.

Copyright (c) 2026 Nikmah Sari Hasibuan, Khatib Lubis, Husniah Ramadhani Pulungan, Effan Zulfiqar, Nurmaini Ginting, Erlina Harahap

✉ Corresponding author

Address : Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email : nikmah.sari@um-tapsel.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1346>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Peningkatan mobilitas masyarakat global dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan bertambahnya jumlah komunitas migran, termasuk anak-anak yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari negara asal mereka. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal pembinaan karakter serta penguatan identitas budaya anak (Fadhilah, 2022). Anak-anak migran tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga perlu dibekali dengan nilai-nilai yang kokoh agar tetap memiliki jati diri yang jelas dalam kehidupan masyarakat multikultural (Victory et al., 2025).

Dalam lingkungan komunitas migran Indonesia di Malaysia, Sanggar Bimbingan menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan dasar bagi anak-anak pekerja migran (Sevita & Tirtoni, 2025). Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta penguatan identitas budaya anak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, proses pembinaan karakter di Sanggar Bimbingan masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait dengan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial dengan keterbatasan pengasuhan dan akses pendidikan memerlukan program pembinaan karakter yang terarah dan berkelanjutan. Intervensi pendidikan berbasis partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai tanggung jawab, empati, dan integritas, sekaligus memperkuat perilaku sosial positif. Hal ini

menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak-anak migran di Sanggar Bimbingan Malaysia (Tristi et al., 2026).

Pembinaan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, serta perilaku individu agar selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai positif, tetapi juga menekankan upaya agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam dan tercermin dalam pola pikir maupun perilaku individu (Dewi, 2014). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter adalah melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kegiatan pendidikan. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Penerapan kearifan lokal dalam proses pendidikan terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik karena nilai-nilai yang disampaikan bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan mereka (Sari & Nugroho, 2022). Dalam hal ini, kearifan lokal Mandailing memiliki potensi yang signifikan untuk dijadikan sebagai sumber nilai dalam pembinaan karakter anak.

Nilai-nilai dalam budaya Mandailing, seperti holong (kasih sayang), hasangapon (kehormatan), dan hapantunon (kesantunan),

mengandung prinsip-prinsip moral yang relevan dalam pembentukan karakter anak (Priyono et al., 2021). Nilai-nilai tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal Mandailing dalam kegiatan pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pembinaan karakter anak, khususnya bagi anak-anak migran yang memerlukan penguatan identitas budaya.

Dengan menanamkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan karakter yang positif, menghargai tradisi, dan memperkuat ikatan sosial (Siregar & Syafnan, 2025). Selain itu, dalam lingkungan multikultural seperti di Malaysia, penerapan pendekatan interkultural menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan interkultural menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya serta pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai antarindividu. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami budaya asalnya, tetapi juga dapat berinteraksi secara positif dengan berbagai budaya lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter anak migran memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Sanggar Bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi strategis untuk menjalankan fungsi tersebut melalui program yang kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada transfer nilai kearifan lokal Mandailing

sebagai strategi interkultural dalam pembinaan karakter anak Sanggar Bimbingan di Malaysia. Program ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter positif, memperkuat rasa kebangsaan dan identitas budaya peserta, serta menjadi model pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi komunitas migran Indonesia di luar negeri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap persiapan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap lokasi kegiatan untuk memahami kondisi lingkungan serta karakteristik peserta. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengelola Sanggar Bimbingan guna menyepakati teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap ini juga mencakup identifikasi kebutuhan peserta sebagai dasar dalam merancang program yang sesuai, serta penyusunan materi pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Mandailing.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Kegiatan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Mandailing kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan metode storytelling budaya untuk menyampaikan pesan

moral secara kontekstual. Selain itu, peserta juga dilibatkan dalam permainan edukatif berbasis karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi reflektif dan praktik sikap sebagai upaya memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran (Hikmah et al., 2025).

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, diskusi refleksi bersama peserta, serta pengumpulan umpan balik dari tutor Sanggar Bimbingan. Melalui proses evaluasi ini, diperoleh gambaran mengenai keberhasilan program serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat merupakan komponen penting untuk memastikan keberhasilan program serta keberlanjutan dampaknya terhadap peserta (Rachmawati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi Kegiatan dan Peran Sanggar Bimbingan sebagai Mitra Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Malaysia yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Keberadaan Sanggar Bimbingan memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan dasar, penguatan karakter, serta pendampingan sosial bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses

terhadap pendidikan formal. Dalam konteks masyarakat migran, lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial untuk membangun identitas budaya dan memperkuat nilai kebangsaan peserta didik.

Fasilitas belajar yang tersedia, seperti ruang kelas sederhana, rak buku, media pembelajaran, dan ruang interaksi bersama, menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembinaan karakter berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Merlyna et al. (2024) yang menyatakan bahwa Sanggar Bimbingan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian

Gambar 2 menunjukkan lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sanggar Bimbingan Malaysia sebagai ruang pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Fasilitas pembelajaran yang tersedia, seperti rak buku, media audiovisual, dan ruang belajar bersama, menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan akademik

dan karakter bagi anak migran. Kehadiran ruang belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program transfer nilai kearifan lokal Mandailing.

2. Implementasi Transfer Nilai Kearifan Lokal melalui Pendekatan Partisipatif

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Transfer nilai kearifan lokal Mandailing dilaksanakan melalui pengenalan konsep budaya, storytelling, diskusi kelompok, serta permainan edukatif berbasis karakter. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima materi secara teori saja, tetapi juga mengalami proses belajar secara langsung dan kontekstual.

Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses dimana individu tidak hanya memahami suatu nilai secara kognitif, tetapi juga menerima dan menjadikannya sebagai bagian dari sistem nilai pribadi. Nilai-nilai budaya Mandailing seperti holong (kasih sayang), hasangapon (kehormatan), dan hapantunon (kesantunan) diperkenalkan melalui contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman peserta. Strategi ini efektif karena nilai yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperdalam proses pembentukan karakter karena nilai yang disampaikan memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan peserta didik (Priyono et al., 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses transfer nilai kearifan lokal Mandailing tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi telah mencapai tahap internalisasi nilai dalam diri peserta. Hal ini ditandai dengan mulai munculnya perubahan sikap seperti meningkatnya

empati, kerja sama, serta kesantunan dalam interaksi sosial peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam membangun karakter berbasis nilai budaya.

Dalam perspektif pendidikan interkultural, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dengan pendekatan interkultural mampu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif terhadap lingkungan multikultural. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada budaya asal, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya di sekitarnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan sikap toleransi dalam masyarakat yang beragam (Wati et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan interkultural dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk cultural bridging, yaitu proses menjembatani nilai budaya asal dengan budaya lingkungan baru. Hal ini penting bagi anak migran untuk menghindari konflik identitas serta membangun kemampuan adaptasi sosial. Temuan ini juga menguatkan bahwa strategi interkultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Diskusi Partisipatif bersama Peserta Sanggar Bimbingan

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, metode diskusi partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang diperkenalkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dua arah dan kontekstual. Pola duduk melingkar menunjukkan pendekatan dialogis dan interaktif yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami nilai-nilai budaya Mandailing, seperti kasih sayang, kesantunan, dan penghormatan. Model pembelajaran partisipatif ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif sekaligus memperkuat interaksi sosial antarpeserta dalam lingkungan multikultural.

3. Dampak Program terhadap Pembinaan Karakter Anak Migran

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons yang positif dari peserta terhadap program yang diberikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anak-anak selama proses pembelajaran, ditandai dengan keberanian untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam setiap sesi diskusi dan permainan edukatif. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi sosial peserta. Di samping itu, peserta juga menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan lebih tertib selama kegiatan berlangsung. Tidak hanya pada aspek perilaku, peserta mulai memahami makna penting nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, sopan santun, serta penghormatan terhadap sesama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dan partisipatif mampu mendorong perkembangan karakter sosial anak secara lebih efektif dan kontekstual.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter lebih efektif ketika dilakukan melalui metode partisipatif dan berbasis pengalaman. Hikmah dkk (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat internalisasi nilai sosial dan moral. Penggunaan metode *experiential learning* dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran karakter. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar melalui *storytelling*, permainan edukatif, dan diskusi reflektif.

Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta terbukti mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku positif. Ketika nilai-nilai karakter disampaikan melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah terjadi. Oleh sebab itu, pengenalan nilai holong, hasangapon, dan hapantunon melalui aktivitas keseharian peserta menjadi pendekatan yang relevan (Hasibuan et al., 2024).

Bagi anak migran, pembinaan karakter menjadi sangat penting karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang plural dan menghadapi tantangan identitas budaya. Oleh karena itu, program ini tidak hanya berdampak pada perilaku sosial, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kesadaran budaya peserta. Dalam konteks ini, kegiatan seperti permainan kelompok dan diskusi reflektif berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai melalui interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui

pendekatan yang partisipatif dan kontekstual dibandingkan dengan metode ceramah semata.

4. Implikasi terhadap Penguatan Identitas Budaya Anak Migran

Lingkungan pengasuhan yang terbatas sering kali memengaruhi perkembangan perilaku, emosi, dan karakter anak, sehingga mereka membutuhkan intervensi pendidikan yang tepat dan berkelanjutan. Program penguatan karakter yang dilaksanakan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai tanggung jawab, empati, dan integritas, sekaligus memperbaiki fungsi psikologis serta perilaku sosial peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan edukatif memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan psikososial anak yang berada dalam lingkungan rentan (Tristi et al., 2026).

Salah satu kontribusi penting dari kegiatan ini adalah penguatan identitas budaya anak migran. Melalui pengenalan nilai-nilai Mandailing, peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas Indonesia. Penguatan identitas budaya ini memiliki implikasi penting terhadap perkembangan psikososial anak migran. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki identitas budaya yang kuat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik (Sevita & Tirtoni, 2025).

Selain itu, integrasi nilai budaya dalam pendidikan juga berkontribusi dalam membangun rasa nasionalisme dan keterikatan terhadap budaya asal, meskipun berada di lingkungan luar negeri (Fadhilah et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada pembinaan karakter, tetapi juga memiliki

kontribusi strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya anak migran.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter, yang dipadukan dengan pendekatan interkultural dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal berbasis budaya sebagai pendekatan alternatif dalam pembinaan karakter anak migran.

Secara praktis, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model implementatif bagi lembaga pendidikan nonformal, seperti Sanggar Bimbingan, dalam merancang program pembinaan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Model ini juga berpotensi direplikasi pada komunitas migran lainnya dengan menyesuaikan nilai budaya lokal yang relevan, sehingga dapat mendukung penguatan karakter dan identitas budaya secara berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada transfer nilai kearifan lokal Mandailing sebagai strategi interkultural dalam pembinaan karakter anak Sanggar Bimbingan di Malaysia telah menunjukkan hasil yang positif. Program ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti *holong* (kasih sayang), *hasangapon* (kehormatan), dan *hapantunon* (kesantunan), mampu menjadi media yang efektif

dalam menanamkan karakter sosial, meningkatkan sikap saling menghargai, serta memperkuat interaksi positif antarpeserta.

Pendekatan partisipatif melalui storytelling, diskusi reflektif, dan permainan edukatif berbasis pengalaman juga terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Selain berdampak pada pembentukan karakter, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya anak migran Indonesia yang hidup dalam lingkungan multikultural.

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa Sanggar Bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam mendukung pembinaan karakter dan pelestarian budaya bagi anak-anak pekerja migran. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter dapat dipandang sebagai model inovatif yang relevan untuk diterapkan pada komunitas diaspora Indonesia di berbagai negara.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pengelola Sanggar Bimbingan diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan karakter secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Nusantara ke dalam kegiatan belajar rutin. Kedua, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, komunitas diaspora, dan lembaga pemerintah, dalam bentuk pendampingan, penyediaan media pembelajaran, maupun pelatihan tutor agar program serupa dapat dilaksanakan secara konsisten.

Ketiga, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak variasi metode kreatif, seperti seni budaya, permainan tradisional, dan media digital interaktif, sehingga proses transfer nilai budaya menjadi lebih menarik bagi anak-anak. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap perkembangan karakter, identitas budaya, dan kemampuan adaptasi sosial anak migran. Dengan demikian, model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat terus dikembangkan sebagai solusi pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. E. C. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Lokal*. 375–388.
- Fadhilah, M. N. (2022). *Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. 8(1), 41–51.
- Fadhilah, M. N., Suwanto, S., Rasidi, R., Wahyuni, N. S., Maghfiroh, M., Usman, J., & Madura, I. (2025). *Penguatan Karakter Religius Dan Cinta Tanah Air Anak Pekerja*. 7, 364–371.
- Hasibuan, N. S., Pulungan, H. R., Azelia, C., Hutabarat, A. P., Nanda, N., & Wahyudi, A. (2024). Development Of Mandailing Natal Folklore Teaching Materials Based On Local Wisdom Of Marsali With The Aid Of Canva Online Comics. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 5(3), 385–393.
<https://doi.org/10.59672/Ijed.V5i3.4106>
- Hikmah, N., Sulfasyah, S., & Arif, T. A. (2025). *Experiential Learning Improves Writing Skills And Creative Thinking : Pembelajaran Berbasis Pengalaman Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berpikir Kreatif*. 26(4), 1–16.
<https://doi.org/10.21070/Ijins.V26i4.1518>
- Priyono, C. D., Siregar, I., & Nusantara, U. G. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu. *Jurnal Education And Development Institut*, 9(4), 346–353.
- Rachmawati, A., Putra, A. M., Nuraini, E. I., Aulia, A. N., Afifah, N., Yulia, R., Syifa, R., Article, I., Migran, A. P., Bimbingan, S., &

- 253 *Transfer Nilai Kearifan Lokal Mandailing sebagai Strategi Interkultural dalam Pembinaan Karakter Anak SB Malaysia – Nikmah Sari Hasibuan, Khatib Lubis, Husniah Ramadhani Pulungan, Effan Zulfiqar, Nurmaini Ginting, Erlina Harahap*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1346>

Commons, C. (2025). *Pemberdayaan Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Melalui Pendidikan Nonformal Di Sanggar Bimbingan Kepong*. 4(04), 344–355.

Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (Apmi) Di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (Sbpk) Malaysia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2771–2798.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4388>

Siregar, H. I., & Syafnan. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Lokal Tapanuli Selatan Dalam Program Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah*. April.

Tristi, R. K., Sarry, S. M., Syafwan, R. A., Parma, L. F., & Salsabila, F. (2026). *Memupuk Karakter, Memulihkan Perilaku Dan Emosi: Implementasi Program Berani Bagi Anak Asuh Di Panti Asuhan*. 7(1), 98–105.

Victory, A. A. R., Nugroho, A., & Nasution, I. F. (2025). *Penguatan Identitas Budaya Anak Migran Indonesia Melalui Pendidikan Non-Formal Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia*. 2024, 68–84.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.submit>

Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto, J. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11), 19.
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>